



Relasi Antara Ritual *Joka Ju* Dan Pola Permukiman Adat Di Desa Nggela, Kabupaten Ende-Flores

*Fabiola T. A. Kerong¹, Silvester M. Siso², Melky Toy³

¹Fakultas Teknik, Universitas Flores, Ende, ^{2,3}Universitas Flores, Ende

*)fabiolakerong@yahoo.co.id

ABSTRAC-

The traditional settlements in Nggela Village every year carry out the Joka Ju ritual or ritual of rejecting evil which involves the entire community. This ritual is carried out to ward off all bad luck and all forms of disease and is generally carried out after getting the harvest. This research will look at the process of this traditional ritual from the preparation process to the peak ritual, and the space in the traditional settlement pattern inhabited by traditional leaders (Mosalaki) of which there are 17 people in 15 traditional houses. The research method used is a qualitative method with a naturalistic approach. In this research, the relationship between the Joka Ju ritual and traditional settlement patterns in cosmology, traditional settlement boundaries, orientation and sacred zones/cultural spaces and beliefs can be seen.

Keywords: Joka Ju, Traditional settlements, Nggela Village

ABSTRAK

Permukiman adat di Desa Nggela tiap tahun melakukan ritual Joka Ju atau ritual tolak bala yang melibatkan seluruh masyarakat. Ritual ini dilakukan untuk menolak semua kesialan, dan semua bentuk penyakit dan pada umumnya dilakukan setelah mendapatkan hasil panen. Penelitian ini akan dilihat proses ritual adat ini dari proses persiapan sampai pada ritual puncak, dan ruang pada pola permukiman adat yang dihuni oleh para pemimpin adat (Mosalaki) yang terdapat 17 orang dalam 15 rumah adat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik. Pada penelitian ini dapat dilihat relasi antara ritual Joka Ju terhadap pola permukiman adat secara kosmologi, batas permukiman adat, orientasi dan zona sakral/ ruang budaya, kepercayaan.

Kata-kunci : *Joka Ju*, Permukiman adat, Desa Nggela

PENDAHULUAN

Permukiman adat di Desa Nggela merupakan salah satu kampung adat yang berada di Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende, Flores-NTT yang masih mempertahankan kanbudaya dan adatistri adat. Pola permukiman adat yang berbentuk linear terbentang dari utara ke selatan memiliki ruang luar yang terbentuk berdasarkan beberapa factor seperti dalam penelitian oleh Kerong (2013), menyatakan bahwa pola permukiman adat di Desa Nggela dipengaruhi oleh kosmologi, struktur organisasi, tatazonasi, topografi, serta elemen-elemen yang ada pada permukiman adat ini.

Pada permukiman adat ini terdapat ritual-ritual adat yang dilaksanakan sepanjang tahun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Ritual *Joka Ju* merupakan ritual puncak dari semua rangkaian ritual adat yang dilakukan masyarakat di Desa Nggela di sepanjang tahun yaitu ritual untuk menolak semua kesialan, dan semua bentuk penyakit dan pada umumnya dilakukan setelah mendapatkan hasil panen. Selain dari pada itu, ritual ini merupakan bentuk syukur kepada Sang Pencipta untuk hasil panen yang diperoleh. Setiap ritual yang dilakukan tentunya terdapat ruang

sebagai wadahnya dan ruang ini dapat terbentuk dengan adanya ritual-ritual ini atau sebaliknya ritual dapat menyesuaikan dengan pola permukiman yang sudah terbentuk.

Agustapraja H. R, Nugroho A. M, dan Wulandari L. D (2011), dalam penelitiannya berjudul, “Ruang Budaya Pada Upacara Karo di Desa Ngadas, Tengger”. Penelitian ini menyatakan bahwa pembentukan ruang budaya yang terjadi ketika upacara Karo, berawal dari masyarakat yang masih memegang teguh adat-budaya yang berlaku di Desa Ngadas, yang kemudian masyarakat tersebut menyesuaikan dengan tempat yang ada. Sehingga terbentuklah sebuah ruang budaya untuk melakukan upacara Karo. Jadi peran adat setempat dalam pembentukan ruang menjadi patokan. Sudikno dalam Salain mengatakan bahwa, budaya dan religi yang terbentuk dalam permukiman tradisional dapat menciptakan ruang budaya dan religi, yang bentukannya terjadi akibat dari aktivitas manusia (Sudikno, 2011: 102).

Penelitian perlu dilakukan karena semakin berkembangnya jaman, sumber daya manusia, dan kebutuhan masyarakat dikawatirkan semakin sedikit yang peduli akan budaya dan adat istiadat yang harusnya dipertahankan sampai sekarang. Dilihat dari semakin banyaknya generasi muda desa yang memilih untuk meninggalkan Desa Nggela untuk mencari hidup di kota-kota, dan juga semakin langka sumber-sumber hidup yang bisa ditemukan untuk menggali lebih dalam mengenai budaya dan adat istiadat mengenai permukiman adat ini, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Selain dari pada itu permukiman adat di Desa Nggela merupakan kawasan budidaya daerah permukiman (BAPEDA Kabupaten Ende, 2011). Selain dari pada itu, Kampung adat di Desa Nggela termasuk dalam rencana pengembangan wilayah di KSPN Ende-Kelimutu dan sekitarnya dalam hal daya tarik wisata budaya kampung adatnya (RIPARDA, 2014: 41).

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada pengaruh ritual *Joka Ju* ini terhadap pola permukiman adat yang terbentuk atau sebaliknya, seperti yang dikatakan Sudikno mengatakan di dalam pola permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman adat (Sudikno, 2011: 95). Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dilihat proses ritual dan ruang yang digunakan dalam permukiman adat sehingga untuk masa yang akan datang apabila terjadi perubahan atau pergantian kepemimpinan baru tidak akan terjadi perubahan yang signifikan yang akan membawa hal-hal buruk dalam permukiman adat ini. Selain itu semakin banyak hasil penelitian mengenai konsep pola permukiman adat di Kabupaten Ende dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam hal penataan wilayah dengan konsep budaya lokal.

Permukiman adat di Desa Nggela

Permukiman adat di Desa Nggela merupakan permukiman tempat tinggal para pemimpin adat (*Mosalaki*) di Desa Nggela yang berjumlah 17 orang *Mosalaki* yang mendiami 15 rumah adat dimana tiap *Mosalaki* memiliki peran dan tugas masing-masing. Di Desa Nggela sepanjang tahun masih melakukan ritual-ritual adat dari ritual sebelum masa tanam sampai pada masa panen. Ketua *Mosalaki* biasa disebut sebagai *Mosalaki Pu'u* mendiami rumah adat yang disebut *Sa'o Ria*. Di dalam *Sa'o Ria* terdapat 3 orang *Mosalaki* tinggal di dalamnya dan ketiganya memiliki peranan penting dalam ritual-ritual adat yang dilakukan. Ke-17 *Mosalaki* ini memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan di Desa Nggela dan dalam ritual *Joka Ju* hanya 7 *Mosalaki* inti yang berperan dalam ritual ini.



Gambar 1. Permukiman adat di Desa Nggela

Asal mula terbentuknya permukiman adat di Desa Nggela ini berawal dari nenek moyang mereka (*Mosalaki Ine Ame*) yang datang dan mendirikan rumah pertama yang sekarang adalah *Sa'o Labo* dan ke-empat anaknya. Kemudian mulai berdatangan 1 keluarga yang diberi tempat untuk membangun rumah di sebelah atas *Sa'o Labo* yang kemudian dinamakan *Sa'o Tua*. Pada akhirnya *Mosalaki* dari *Sa'o Tua* diberi peran sebagai penerima tamu yang datang dan membawanya bertemu *Mosalaki Pu'u* sampai sekarang. Mereka mulai membuat sebuah *Kanga* Kecil (tempat ritual adat) untuk melakukan ritual-ritual kecil berada di sebelah utara dari tempat mereka bermukim. Setelah itu berdatangan lagi 2 keluarga lain dari utara yang setelah mendapat izin mulai membangun rumah di sebelah bawah *Sa'o Labo*. Pengaruh *Mosalaki* dari *Sa'o Labo* sangat besar sehingga untuk menandakan wilayah dan kekuasaan adat maka mereka mendirikan *Kanga* dan *Tubumusu* di tengah permukiman kecil mereka.

Setelah beberapa tahun sebuah kapal yang kononnya berasal dari Majapahit berlabuh di pantai Nggela, dan terjadi kesalahpahaman antara pemimping rombongan dari Majapahit (*A Jaya*) dengan putri dari *Mosalaki Ine Ame*. Hal ini menyebabkan putri dari *Mosalaki Ine Ame* dan *A Jaya* harus menikah dan menetap di kampung adat dan diberi tempat untuk membangun rumah. *Mosalaki Ine Ame* setelah melihat kecakapan dan kepintaran dari *A Jaya*, akhirnya *A Jaya* diangkat menjadi *Mosalaki Pu'u* yang bertugas untuk menyusun program ritual adat, memimpin dan menjalankan semua ritual di kampung adat ini. Hingga saat ini yang menjalankan semua ritual adat adalah turunan dari *A Jaya* dari *Sa'o Ria*, tapi peran *Mosalaki Ine Ame* tetap menjadi orang tua bagi masyarakat sehingga pemimpin yang tertinggi ada pada *Mosalaki Ine Ame*. Permukiman adat di Desa Nggela akhirnya berkembang dan mulai melaksanakan ritual-ritual adat di sepanjang tahun. Rangkaian ritual adat ini dengan puncaknya yaitu ritual adat *Joka Ju*.

Gambar 2. Permukiman adat di Desa Nggela Setelah kedatangan A Jaya

- Kanga* dan *Tubumusu*
- Sa'o Labo*
- Sa'o Ria*

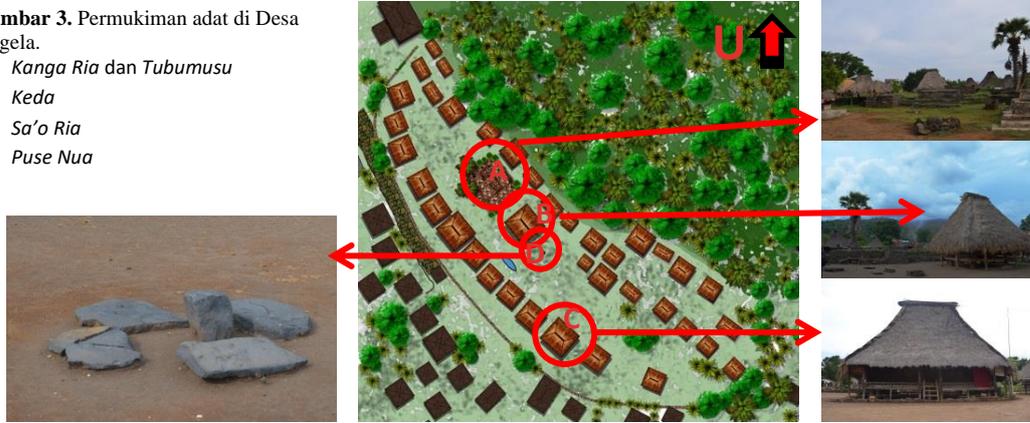


Secara kosmologi permukiman adat ini terbentang dari utara ke selatan dimana daerah paling sakral adalah di bagian utara karena menurut sejarah kedatangan Nenek moyang mereka berasal dari utara. Pola permukiman adat ini berbentuk linear dan berorientasi ke arah pusat dimana ditengah-tengah permukiman adat ini terdapat *Puse Nua* (titik pusat Permukiman), *Kanga Ria* (kuburan nenek moyang), *Tubumusu* (lambang Sang Pencipta) dan *Keda* yang merupakan rumah

adat sebagai tempat bermusyawarah para *Mosalaki*. Beberapa hal yang membedakan antara permukiman penduduk dan permukiman adat ini adalah dengan melihat bentuk rumah yang masih dipertahankan bentuk aslinya sejak jaman nenek moyang. Selain itu terdapat *Kopo Kasa* atau pagar batu yang membatasi permukiman adat dengan perumahan penduduk yang berada di sebelah barat permukiman adat. Batas sebelah timur dan selatan permukiman adat adalah daerah curam.

Gambar 3. Permukiman adat di Desa Nggela.

- A. *Kanga Ria* dan *Tubumusu*
- B. *Keda*
- C. *Sa'o Ria*
- D. *Puse Nua*



Ritual Joka Ju

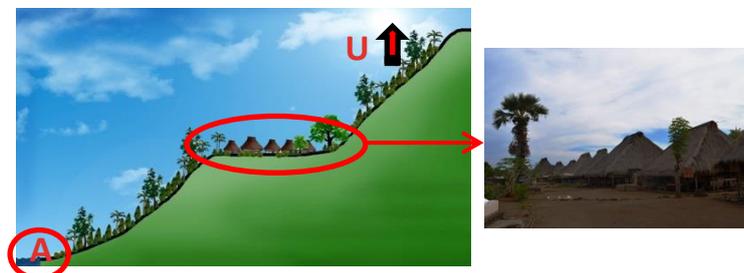
Ritual adat ini adalah ritual untuk memperbaharui dunia yang telah lusuh untuk memulihkan seluruh tata alam umat manusia dan sebagai ucapan syukur bahwa pertobatan masyarakat di Desa Nggela telah diterima Tuhan, hama penyakit telah dibersihkan dan dengan demikian mereka akan memperoleh panen yang berlimpah, sebuah harapan kehidupan yang lebih baik, selanjutnya mendorong masyarakat untuk bekerja lebih giat. Hikmat dari rangkaian ritual ini adalah perayaan dimana tergambar ciri khas masyarakat tradisional berkomunikasi dengan Tuhan bukan dengan doa tapi perayaan.

Ritual ini berawal dari rumah adat Pemimpin adat/*Mosalaki* (*Sa'o Ria*) dimana salah satu dari tiga *Mosalaki* yang tinggal dalam rumah adat ini memberi pengumuman mulai besok ritual ini akan dilaksanakan. Keesokan harinya ke-tujuh *Mosalaki* pergi ke *Penga Iu* (sebuah karang di tepi pantai sebelah Selatan permukiman adat), sebelumnya mereka memasang sebuah tanda larangan berupa bambu beranting di sebelah utara dan selatan permukiman adat, sebuah rumah-rumahan di atas *Kanga Ria* sebagai persembahan kepada sang pencipta. Setelah itu mereka ke *Penga Iu* membuat sesajian dan melepas semua hama penyakit dibuang ke arah laut. Setelah itu ke-tujuh *Mosalaki* ini kembali ke permukiman saat hari mulai gelap agar semua hal buruk yang telah dibuang tidak kembali mengikuti mereka kembali ke desa.

Sampai di permukiman seorang anak diikat di dalam *Sa'o Ria*, dan ke-tujuh *Mosalaki* ini mulai melakukan perarakan mulai dari selatan kampung, lalu ke arah timur dan utara, dan dari utara ke barat dan kembali ke selatan. Sepanjang prosesi ini semua masyarakat memukul bagian-bagian dari rumah yaitu dinding, lantai atau barang-barang lain sebagai bunyi-bunyian sambil mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada kedua anak yang diikat. Hal ini guna menunjukkan kepada semua hal buruk hama penyakit sampai pada roh-roh jahat bahwa anak dari masyarakat desa sendiri diperlakukan seperti itu kalau berbuat jahat, apalagi untuk kepada hal-hal buruk lainnya. Setelah itu ketujuh *Mosalaki* ini kembali ke *Sa'o Ria* makan bersama dan kemudian bubar.

Setelah prosesi tersebut 4 hari kemudian semua masyarakat desa tidak diperbolehkan bekerja dan hanya berpesta dan bersuka ria. Masyarakat dari desa lain tidak diperbolehkan masuk ke dalam permukiman begitu juga sebaliknya masyarakat Desa Nggela dilarang keluar desa. Apabila melanggar akan dikenakan sanksi adat. Hal ini untuk menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan para leluhur atas panen yang diperoleh tahun ini.

Gambar 4. Posisi *Penga Iu* dan Permukiman adat di Desa Nggela.
A. *Penga Iu*



Diskusi

Ritual-ritual adat seperti yang dijelaskan dalam sejarah perkembangan permukiman adat ini dimulai setelah A Jaya diangkat menjadi *Mosalaki Pu'u* yang akan menyusun, memimpin, dan menjalankan ritual-ritual adat. Ritual *Joka Ju* yang merupakan ritual tolak bala dimana prosesinya mengelilingi permukiman adat dari selatan, timur, utara, dan kembali ke selatan. Hal ini dapat dilihat perkembangan rumah-rumah yang berada di dalam permukiman adat ini mulai muncul dengan berorientasi terhadap keberadaan *Kanga* di tengah permukiman adat. Orientasi rumah-rumah yang semakin berkembang harus sesuai arah hadapnya ke arah *Kanga* (tengah-tengah kampung). Selain dari pada itu perkembangan rumah-rumah lain yang berdatangan setelah A jaya menjadi *Mosalaki Pu'u* mengikuti pola yang sudah ada yaitu dari utara ke selatan membentuk pola linear. Hal ini dibuktikan dengan adanya batas permukiman adat yang ada disebelah barat permukiman adat berupa tumpukan batu memanjang sepanjang permukiman yang disebut sebagai *Kopokasa*, *Kanga* di tengah permukiman dan titik pusat permukiman (*Puse Nua*).

Ritual *Joka Juyang* merupakan ritual tolak bala dan syukur atas panen yang diperoleh tahun ini dilaksanakan mulai dari permukiman adat, Pantai *Penga Iu* dan kembali lagi ke permukiman adat. Secara kosmologi apabila dikaitkan dengan ritual adat ini dapat dilihat bahwa bagian selatan permukiman sebagai zona profan dimana segala hama penyakit dan roh-roh jahat semua dibuang ke arah selatan permukiman sampai ke pantai yang berada di sebelah selatan dari permukiman adat. Awal prosesi membuang semua hal buruk dalam permukiman adat ini berawal dari pantai dimana terletak disebelah selatan permukiman, kembali ke permukiman. Prosesi dimulai dari selatan permukiman mengelilingi permukiman agar berakhir kembali ke selatan dan dibuang. Hal ini dapat dilihat adanya pengaruh ritual *Joka Ju* terhadap pola permukiman adat secara kosmologi.

Puse Nua, *Kanga Ria*, *Tubumusu*, dan *Keda* merupakan elemen sakral dalam permukiman adat ini, namun dalam ritual adat ini ketiga elemen tidak gunakan kecuali *Kanga Ria* sebagai tempat untuk menaruh persembahan kepada sang pencipta di awal ritual ini dengan menaruh rumah-rumah di atasnya. Posisi keempat elemen ini berada di tengah-tengah permukiman yang menunjukkan keempat elemen ini sakral sehingga prosesi ritual ini dilakukan diluar dari zona sakral ini. Apabila dilihat posisi keempat elemen ini berada di sebelah utara permukiman dilihat dari titik pusat permukiman.

Gambar 5. Perkembangan permukiman adat setelah ritual dilaksanakan

- A. Ruang Budaya
- B. Kopo Kasa



Secara orientasi rumah-rumah adat pada permukiman adat ini yang saling berhadapan antara deretan rumah yang berada di timur dan barat ini agar semua masyarakat dapat menyaksikan prosesi ini yang diikuti dengan caci maki pada kedua anak yang diikat mengelilingi permukiman adat. Di dalam ruang budaya ini hampir seluruh ritual adat dilaksanakan. Penanda non fisik di dalam ruang budaya ini dapat dilihat dari sikap masyarakat terhadap ruang ini, aturan adat, dan kepercayaan. Penanda fisik dapat dilihat dengan adanya *Kanga*, *Tubumusu*, *Puse Nua*, *Keda*, dan beberapa batu yang terdapat dalam ruang budaya ini yang tidak boleh disentuh ataupun diinjak. Apabila melanggar maka akan mengalami sakit bahkan sampai kematian.

Penanda fisik dalam ritual *Joka Ju* dalam permukiman adat ini adalah dengan dipasangnya bambu beranting sebagai tanda larangan tidak boleh ada yang boleh masuk atau keluar dari permukiman adat di sebelah utara dan selatan, serta rumah-rumahan di atas *Kanga*. Penanda di sebelah utara dan selatan ini sekaligus merupakan batas permukiman adat di utara dan selatan. Penanda sebagai batas permukiman adat di sebelah utara dan selatan dimana dapat dilihat wilayah permukiman adat memiliki batas dan simbol ini hanya di pasang pada saat ritual adat *Joka Ju*. Batas sebelah barat adalah dengan adanya penanda permanen yaitu pagar batu/ *Kopo Kasa*, sedangkan sebelah timur sudah merupakan jurang yang curam. Penanda lain adalah rumah-rumahan yang diletakkan di atas *Kanga* sebagai persembahan kepada Sang Pencipta dan leluhur sekaligus sebagai pusat orientasi ritual adat dan permukiman adat.

Gambar 6. Penanda batas permukiman adat saat ritual *Joka Ju*

- A. Penanda utara dan selatan
- B. Penanda di atas *Kanga*
- C. *Kopo Kasa*



KESIMPULAN

Relasi antara ritual *Joka Judan* pola permukiman adat dapat dilihat dalam perkembangan permukiman adat di Desa Nggela, dimana pada awalnya ritual ini dilaksanakan dengan kondisi permukiman saat itu. Hal lain yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sejarah, kosmologi, orientasi rumah-rumah adat, dan zona sakral yang memusat yang berpengaruh pada ritual adat dan perkembangan permukiman adat sampai sekarang. Batas permukiman adat dapat dilihat saat ritual *Joka Ju* dengan adanya penanda di sebelah utara dan selatan permukiman adat dan didukung

dengan petanda dimana masyarakat sangat mematuhi aturan-aturan yang dibuat. Kekurangan dari tulisan ini adalah sulitnya mendapatkan sumber hidup dalam proses wawancara dan keterbatasan media dan tulisan ini direkomendasikan kepada masyarakat Kabupaten Ende dan masyarakat di Desa Nggela khususnya agar tetap mempertahankan adat dan budaya yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi tanpa mengubah apapun yang mungkin akan membawa petaka. Selain dari pada itu, pola permukiman adat ini bisa menjadi salah satu konsep untuk pembangunan perumahan dan permukiman di Kabupaten Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerong F. T. A. 2013. "Tata Zonasi dan Struktur Organisasi Permukiman adat di Desa Nggela, Ende-Flores". Denpasar: Universitas Udayana
- Agustapraja H. R, Nugroho A. M, dan Wulandari L. D .2011. "Ruang Budaya Pada Upacara Karo di Desa Ngadas, Tengger" (Prosiding Seminar Nasional, The Local Tripod: akrab lingkungan, kearifan lokal, dan kemandirian). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sudikno, A. 2011. Lokalisasi Ruang Budaya dalam Arsitektur Permukiman Tradisional. In: Salain P. R., editor. Rekam Jejak Arsitektur: dari Perspektif Akademis dan Praktisi Mengkritisi Perubahan. Denpasar: PT. Citra Paduraksa.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende, 2014. " Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ende". Denpasar: Pustaka Larasan.
- Muhadjir, N, 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Refika Aditama
- Mashyuri, and Zaenuddin, M., 2008. Metodologi Penelitian pendekatan praktis dan aplikatif. Malang: Refika Aditama.